

# KAJIAN DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

BIDANG PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
BAPPEDA KABUPATEN TULUNGAGUNG

[\\*litbangpp2022@gmail.com](mailto:litbangpp2022@gmail.com)

---

## **Abstrak**

*Covid-19 di Indonesia mulai menyebar pada awal tahun 2020 yang berdampak pada seluruh sector, oleh karenanya Pemerintah menerapkan pembatasan pergerakan masyarakat untuk menekan penyebaran virus. Dampaknya berpengaruh pada penurunan perekonomian dan menyebabkan kerawanan pangan di masyarakat. Studi ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada masyarakat, pelaku usaha dan pembuat kebijakan di Pemerintahan untuk memberikan alternatif strategi penanggulangan dengan pendekatan yang sesuai dengan sektor yang mengalami krisis. Metode penelitian yang digunakan adalah literature review, Focus Group Discussion (FGD) dan survey. Responden penelitian terdiri dari kelompok rumah tangga umum, rumah tangga pegawai migran, dan pelaku UMKM. Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat penurunan pendapatan dan pengeluaran yang sangat signifikan pada responden, terbatasnya akses terhadap pelayanan public terutama fasilitas kesehatan, serta timbulnya perubahan perilaku pada anak-anak selama pembelajaran daring.*

*Keywords: covid-19, dampak sosial ekonomi, tulungagung*

## **Abstract**

*Covid-19 in Indonesia began to spread in early 2020 which had an impact on all sectors, therefore the Government implemented restrictions on people's movement to suppress the spread of the virus. The impact has an impact on the decline in the economy and causes food insecurity in the community. This study aims to provide recommendations to the public, business actors and policy makers in the Government to provide alternative coping strategies with an appropriate approach to the sector experiencing a crisis. The research method used is literature review, Focus Group Discussion (FGD) and survey. The research respondents consisted of general household groups, migrant worker households, and MSME actors. The results of the study show that there is a very significant decrease in income and expenses for respondents, limited access to public services, especially health facilities, as well as behavioral changes in children during online learning.*

*Keywords: covid-19, socio-economic impact, tulungagung*

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang telah menyebar sejak akhir tahun 2019 berdampak pada kesehatan bahkan ekonomi dunia. Berdasarkan World Health Development (WHO) pada 26 Juli 2021 menunjukkan 4.108.866 dari total populasi dunia terkonfirmasi positif Covid-19 dan 64,470 meninggal dunia [1]. Walaupun jumlah yang meninggal dunia mengalami penurunan 5,343 dari minggu terakhir, Covid-19 masih menjadi virus yang memerlukan perhatian khusus dari global. Pada sektor ekonomi, Produk Domestik Bruto (PDB) global mengalami kontraksi tercepat dan terdalam sepanjang sejarah. Tahun 2020, International Monetary Fund (IMF) memperingatkan bahwa output kemungkinan akan turun tajam sebesar 6,5% yang merupakan resesi terburuk [2]. Dampak Covid-19 terhadap perekonomian global dirasakan oleh individu, bisnis, pemerintah, dan institusi [3].

Covid-19 di Indonesia mulai menyebar pada awal tahun 2020 yang berdampak pada seluruh sektor. Dampak covid-19 tidak hanya dirasakan pada sektor-sektor skala nasional namun juga pada tingkat terkecil di Indonesia. Kebijakan berupa pembatasan pergerakan atau menekan mobilitas untuk menekan penyebaran virus juga berpengaruh terhadap perekonomian. Hal tersebut dapat memicu kerawanan pangan karena kenaikan harga pangan dan percepatan inflasi agregat. Pada akhirnya, pandemi Covid-19 mengakibatkan ketidakpastian pada beberapa kebijakan ekonomi dan sosial [4].

Dampak pandemi Covid-19 turut berpengaruh di berbagai daerah, tidak terkecuali Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung mencatat sebanyak 4.054 jiwa penduduk terkonfirmasi positif Covid-19 dengan konsentrasi tertinggi yaitu Kecamatan Kedungwaru sebanyak 566 jiwa, Kecamatan Tulungagung sebesar 512 Jiwa, dan Kecamatan

Boyolangu sebesar 352 Jiwa. Tulungagung menjadi salah satu kabupaten yang berisiko tinggi terhadap penyebaran Covid-19 di Jawa Timur [5]. Perekonomian Kabupaten Tulungagung turut merasakan imbas dari pandemi Covid-19. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tulungagung berkontraksi sebesar 3,09% pada tahun 2020. Kabupaten Tulungagung periode 2016 - 2019 dapat tumbuh di kisaran 5 persen, namun pada tahun 2020 mengalami berkontraksi sangat dalam [6].

Beberapa lembaga penelitian Indonesia telah melakukan penelitian terkait dampak pandemic Covid-19 di Indonesia. SMERU Research Institute (2021) meneliti dampak pandemi Covid-19 di Indonesia menggunakan metode survei yang dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2020 [7]. Survei dilakukan pada 34 provinsi dan difokuskan pada anak kecil dan kelompok yang rentan terdampak. Secara umum ada 5 temuan penting yang dihasilkan yaitu dampak pandemi terhadap keuangan rumah tangga, bantuan sosial, hingga ketahanan pangan kelompok rentan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga mengalami penurunan pendapatan dan rumah tangga yang hidup di kota terdampak paling besar. Banyak rumah tangga yang awalnya berada pada kelompok pendapatan menengah turun menjadi kelompok miskin atau rentan miskin. Di sisi lain, tidak semua rumah tangga yang rentan terdampak pandemi mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah baik berupa tunai maupun non-tunai. Ketahanan pangan yang dialami rumah tangga semakin menurun pada 2020. Kepala rumah tangga tidak memiliki tabungan untuk membantu meredakan dampak krisis akibat pandemi.

Dampak lain dari pandemi Covid-19 adalah anak-anak akan kehilangan pendidikan dan layanan kesehatan serta ketidaksetaraan gender yang semakin melebar. Tiga dari empat orang tua

khawatir jika anak mereka akan kehilangan atau mengalami kesulitan dalam belajar. Penyebab utama kekhawatiran tersebut karena kendala akses internet, disusul alasan bahwa orang tua tidak memiliki waktu, kapasitas untuk membimbing anaknya dalam proses pembelajaran. Survei juga mengatakan bahwa seorang ibu atau perempuan akan mengambil tanggung jawab lebih banyak karena ikut bekerja untuk membantu perekonomian serta bertanggung jawab atas sekolah daring anak. Mereka berjuang untuk menemukan keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab tambahan yang ditimbulkan oleh penutupan sekolah.

Kajian mengenai dampak sosial dan ekonomi pandemi Covid-19 perlu dilakukan di Kabupaten Tulungagung. Hal tersebut dirasa perlu karena Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki risiko tinggi penyebaran Covid-19. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dampak sosial dan ekonomi di Kabupaten Tulungagung akibat adanya pandemi Covid-19. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi penanggulangan dengan pendekatan yang sesuai dengan sektor yang mengalami krisis.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *literature review*, *Focus Group Discussion* (FGD) dan *survey*. Metode *literature review* bertujuan untuk mengetahui program apa saja yang telah dilakukan pemerintah untuk penanganan Covid-19 di Kabupaten Tulungagung. Metode ini diawali dengan melaksanakan pengumpulan data baik peraturan perundang-undangan terkait penanganan pandemi Covid-19 serta data-data pendukung lainnya yang diperlukan dalam penyusunan penelitian.

Metode kedua, FGD bertujuan untuk menggali informasi serta kebijakan apa saja yang telah dilakukan pemerintah daerah Tulungagung dalam

penanganan Covid-19. FGD akan melibatkan para pemangku kebijakan (stakeholders) dan instansi terkait.

Metode survei dilakukan untuk mengetahui dampak Covid-19 pada masyarakat di Kabupaten Tulungagung. Sasaran survey fokus pada rumah tangga serta usaha mikro. Aspek dampak yang dinilai yaitu dampak Covid-19 terhadap kesempatan kerja, usaha mikro, ketahanan pangan, akses kesehatan, layanan kesehatan, akses pada program perlindungan sosial, akses bantuan pemerintah karena dampak pandemi, perkembangan dan kesejahteraan anak, gender serta dukungan untuk UMKM.

Penentuan pengambilan jumlah sampel survey dalam penelitian ini menggunakan metode *confidence level* sebesar 95% dengan margin error 7%. Jumlah penduduk Kabupaten Tulungagung tahun 2020 sebanyak 1.043.182 jiwa, maka diperoleh sampel penelitian sebanyak 196 orang atau dibulatkan menjadi 200 orang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lingkup wilayah penelitian mencakup semua kecamatan di Kabupaten Tulungagung, yaitu Kecamatan Tulungagung, Boyolangu, Kedungwaru, Ngantru, Kauman, Pagerwojo, Sendang, Karangrejo, Gondang, Sumbergempol, Ngunut, Pucanglaban, Rejotangan, Kalidawir, Besuki, Campurdarat, Bandung, Pakel, dan Tanggung Gunung.

### **A. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Rumah Tangga**

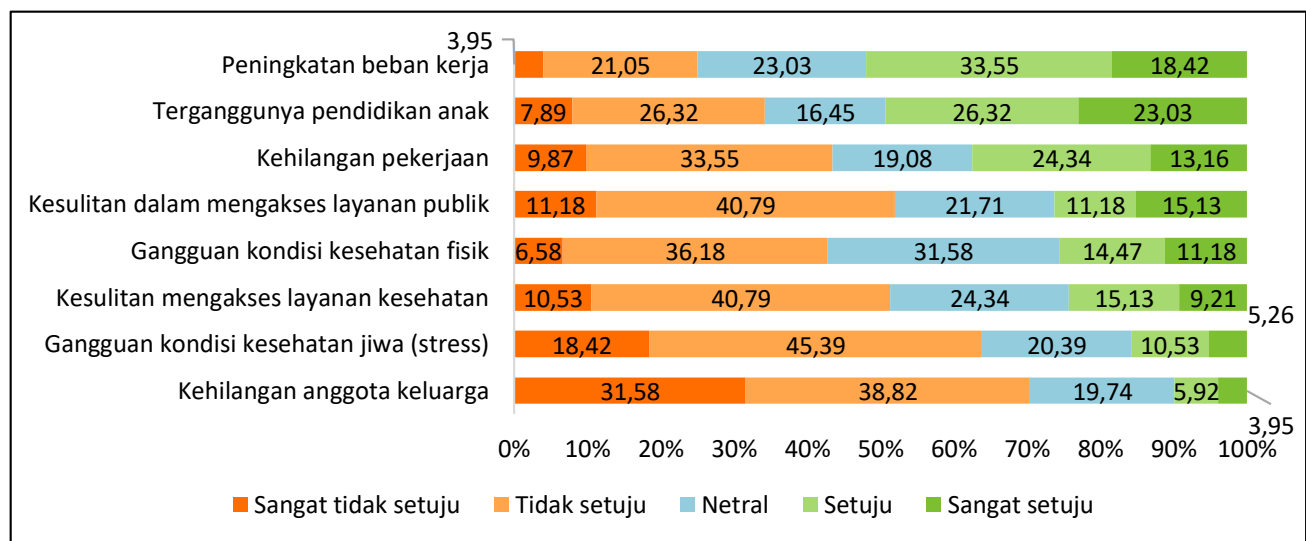
Dampak pandemic Covid-19 terhadap rumah tangga di Kabupaten Tulungagung dilihat terhadap dua jenis rumah tangga, yaitu rumah tangga umum dan rumah tangga pegawai migran.

#### **1) Rumah Tangga Umum**

Dampak Covid-19 terhadap responden rumah tangga umum dilihat dari beberapa variabel, yaitu

peningkatan beban kerja, terganggunya pendidikan anak, kehilangan pekerjaan, kesulitan mengakses layanan public, gangguan kesehatan kondisi fisik, kesulitan mengakses layanan kesehatan, gangguan kesehatan jiwa, serta kehilangan anggota keluarga. Aspek dampak Covid-19 tertinggi berdasarkan pendapat responden adalah terganggunya pendidikan anak, peningkatan beban kerja, dan kesulitan dalam mengakses layanan public (Gambar 1). Sedangkan dampak terendah menurut responden adalah kehilangan anggota keluarga. Hal ini disebabkan minimnya penyintas Covid-19 yang ada di lingkungan rumah responden. Dibuktikan

dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa 68% responden rumah tangga umum menyatakan bahwa di lingkungan tempat tinggalnya tidak ada tetangga yang pernah terpapar Covid-19, sedangkan 28% mengatakan bahwa di lingkungannya pernah terpapar Covid-19. Sementara 4% sisanya tidak mengetahui apakah ada yang pernah terpapar atau tidak. Oleh karenanya, responden rumah tangga umum menilai bahwa kehilangan anggota keluarga kurang relevan untuk menggambarkan dampak Covid-19 terhadap kondisi rumah tangganya.



Gambar 1. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Keadaan Rumah Tangga

a) Dampak Ekonomi terhadap Rumah Tangga

Berdasarkan hasil survei, dampak Covid-19 terhadap ekonomi keluarga ditunjukkan melalui perubahan pendapatan dan pengeluaran. Pendapatan rumah tangga dilihat sebelum dan setelah PSBB. Pendapatan tertinggi di Kabupaten Tulungagung sebelum pandemi berada di Kecamatan Kecamatan Gondang; Kecamatan Kauman; Kecamatan Campur Darat; dan Kecamatan Kalidawir berkisar Rp. 3.700.000 – Rp. 7.100.000.

Berdasarkan hasil survei, setelah adanya pemberlakuan PSBB sebanyak 63,16% responden mengatakan bahwa pendapatan mereka relatif turun dalam

jumlah persentase yang berbeda-beda, yaitu dari 5% hingga 90%. Sebanyak 25% responden mengatakan bahwa pendapatan mereka turun sebesar 50% dibandingkan sebelum PSBB-April 2020. Namun demikian, tidak semua rumah tangga mengalami penurunan pendapatan. Sebanyak 19,74% rumah tangga mengatakan bahwa pendapatan mereka stabil. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemungkinan besar mereka memiliki lebih banyak sumber keuangan (pendapatan, tabungan, asset) dan lainnya sebagai perlindungan finansial ketika terjadi penurunan pendapatan.

Rata-rata total pengeluaran rumah tangga tertinggi sebelum pemberlakuan PSBB adalah sebesar Rp. 3.300.000,00 - Rp. 5.200.000,00. Namun, setelah PSBB diberlakukan rata-rata total pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Tulungagung juga relatif turun, ditunjukkan dari 26,97% responden mengatakan bahwa pengeluaran mereka turun dibandingkan sebelum PSBB-April 2020. Sekitar 41,46% responden mengatakan bahwa total pengeluaran mereka mengalami penurunan sebesar 10%. Meskipun demikian, hampir setengah responden (42,76%) juga mengatakan bahwa total pengeluaran mereka meningkat. Peningkatan tersebut kemungkinan besar juga disebabkan karena adanya biaya untuk bahan makanan maupun kebutuhan lainnya dalam jumlah

yang besar sebagai akibat ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19.

b) Dampak Sosial terhadap Rumah Tangga

Pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan kondisi sosial-ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat rentan dan miskin. Oleh sebab itu, Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menanggulangi penyebaran Covid-19 serta kebijakan kebijakan yang bersifat penanggulangan.

Berdasarkan hasil survei, beberapa program bantuan yang diberikan Pemerintah berupa Bantuan Langsung Tunai (BLT), PKH, subsidi upah peserta BPJS ketenagakerjaan, dan bantuan non-tunai (Tabel 1). Sedangkan bantuan non-pemerintah berupa bentuk uang, sembako, barang dan jasa (Tabel 2).

**Tabel 1. Jenis Bantuan Pemerintah Rumah Tangga Umum**

Jenis Bantuan	Jumlah Penerima (%)	Bukan Penerima (%)
Bantuan Langsung Tunai		
- BLT-DD	34.5	65.5
- BLT-UMKM	10.8	89.2
Program Keluarga Harapan (PKH)	17.7	82.3
Subsidi Upah Peserta BPJS Ketenagakerjaan	6.6	93.4
Bantuan Non-Tunai		
- Bantuan Sembako	32.4	67.6
- Bantuan Paket Internet	16.8	83.2
- Pengurangan Pajak Penghasilan	2.7	97.3
- Penundaan Angsuran	6.1	93.9

**Tabel 2. Jenis Bantuan Non-Pemerintah Rumah Tangga Umum**

Bantuan Keluarga Besar atau Tetangga	Jumlah	Korporasi, Organisasi Amal atau LSM	Jumlah
Ya, dalam bentuk uang	22	Ya, dalam bentuk uang	2
Ya, berupa sembako atau kebutuhan pokok	17	Ya, dalam bentuk makanan pokok	6
Ya, dalam bentuk jasa	23	Ya, dalam bentuk jasa	1
Ya, dalam bentuk barang lainnya	8	Ya, dalam bentuk alat kesehatan	0
Tidak	78	Tidak	139

c) Dampak Kesehatan terhadap Rumah Tangga

Anjuran penerapan perilaku hidup bersih mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Berdasarkan data hasil survei,

terdapat perubahan perilaku hidup bersih dan sehat selama pandemi. Sebelum pemberlakuan PSBB, sebanyak 67,11% responden selalu mencuci tangan sebelum makan atau menyuapi. Persentase tersebut semakin meningkat ketika PSBB dan PPKM diberlakukan. Di sisi lain, setelah pemberlakuan PSBB proporsi rumah tangga yang selalu mencuci tangan setelah keluar dari rumah dan kamar mandi juga meningkat menjadi 50,66% dan 51,97%. Artinya Covid-19 memberi dampak kepada masyarakat di Kabupaten Tulungagung akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat.

Kunjungan responden terhadap fasilitas kesehatan selama pandemic menunjukkan penurunan. Setelah diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada April 2020 sebanyak 81.6% dari masyarakat tidak mengunjungi fasilitas layanan kesehatan dan sisanya yaitu 18.4% masyarakat tetap mengunjungi fasilitas kesehatan yang ada. Tingginya kasus masyarakat yang terkena Covid-19 dan adanya pembatasan mobilisasi sosial membuat sebagian besar masyarakat tidak mengunjungi tempat layanan kesehatan. Kemudian, untuk layanan online berbasis aplikasi hanya 6.6% dari responden yang pernah menggunakannya.

Sebagian dari responden datang ke fasilitas kesehatan dengan alasan memeriksakan diri karena ada gejala atau sebuah penyakit yang mereka rasakan. Alasan kedua adalah untuk melakukan tes untuk Covid-19 baik *rapid test* maupun *swab test*. Alasan selanjutnya adalah karena untuk pengobatan atau terapi secara teratur dan imunisasi.

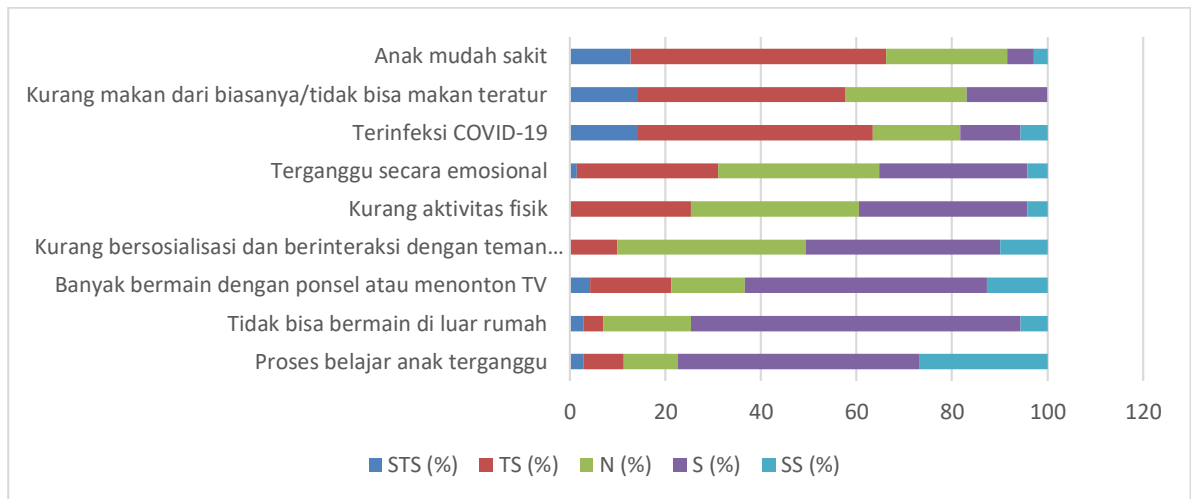
#### d) Dampak Pendidikan terhadap Rumah Tangga

Sejak pandemi Covid-19, sekolah menerapkan pembelajaran daring di rumah masing-masing. Dalam hal ini, anggota keluarga berperan penting dalam mendampingi anak-anak belajar di rumah. Hasil survey menunjukkan bahwa Ibu adalah orang yang paling banyak membantu anak-anak selama belajar daring (49,30%). Pada responden rumah tangga umum, tutor privat tidak banyak membantu anak-anak belajar. Hal ini disebabkan mencegah anggota keluarga melakukan kontak langsung dengan orang luar untuk mengurangi penyebaran Covid-19.

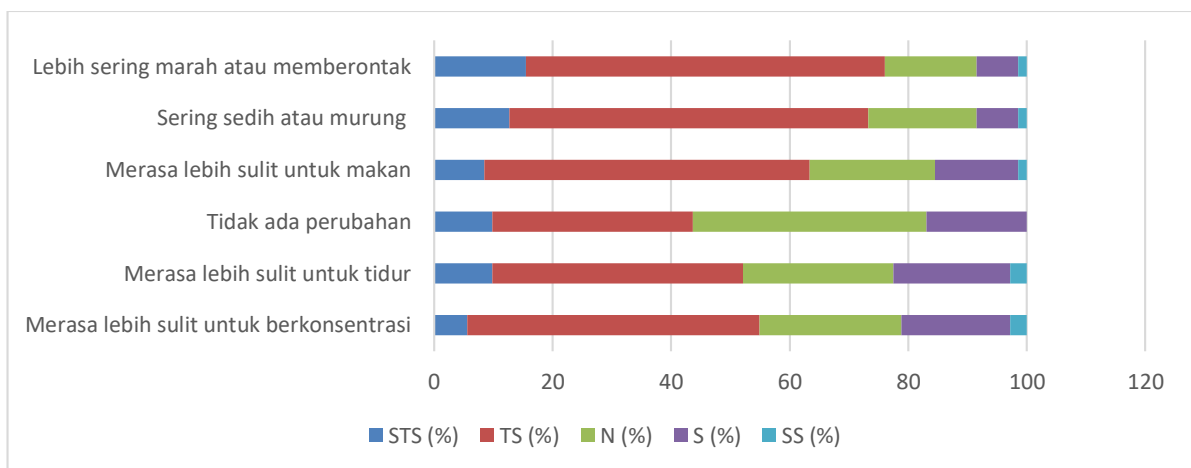
Berdasarkan hasil survey, responden dengan pernyataan bahwa proses belajar anak terganggu selama PSBB menjadi kekhawatiran terbesar orang tua dengan persentase 26,76% sangat setuju dan setuju sebesar 50,70%. Selain itu, sebesar 69,01% responden menunjukkan kekhawatiran anak-anak tidak bisa bermain diluar rumah, dan khawatir anak-anak terlalu banyak menonton TV atau bermain gadget (50,70%) (Gambar 2).

Pemberlakuan PSBB yang membatasi aktivitas berdampak pada perubahan perilaku anak-anak. Berdasarkan pernyataan responden, perubahan perilaku yang cukup tampak menurut responden adalah anak lebih sulit berkonsentrasi dan sulit tidur. Sebanyak 18,31% responden berpendapat anak merasa lebih sulit untuk berkonsentrasi dan 19,72% responden menyatakan anak mereka lebih sulit untuk tidur. Namun dari pernyataan tersebut responden banyak yang tidak setuju. Hal

tersebut dilihat dari persentasi tidak setuju sebesar 49,30% (Gambar 3).



**Gambar 2. Kekhawatiran terhadap Anak-Anak Selama PSBB**



**Gambar 3 Perubahan Perilaku yang Ditunjukkan Anak-Anak Selama PSBB**

## 2) Rumah Tangga Pegawai Migran

Berdasarkan hasil survei, dampak Covid-19 terhadap responden rumah tangga pegawai migran dilihat dari peningkatan beban kerja, terganggunya pendidikan anak, kehilangan pekerjaan, kesulitan mengakses layanan public, gangguan kesehatan kondisi fisik, kesulitan mengakses layanan kesehatan, gangguan kesehatan jiwa, serta kehilangan anggota keluarga (Gambar 5).

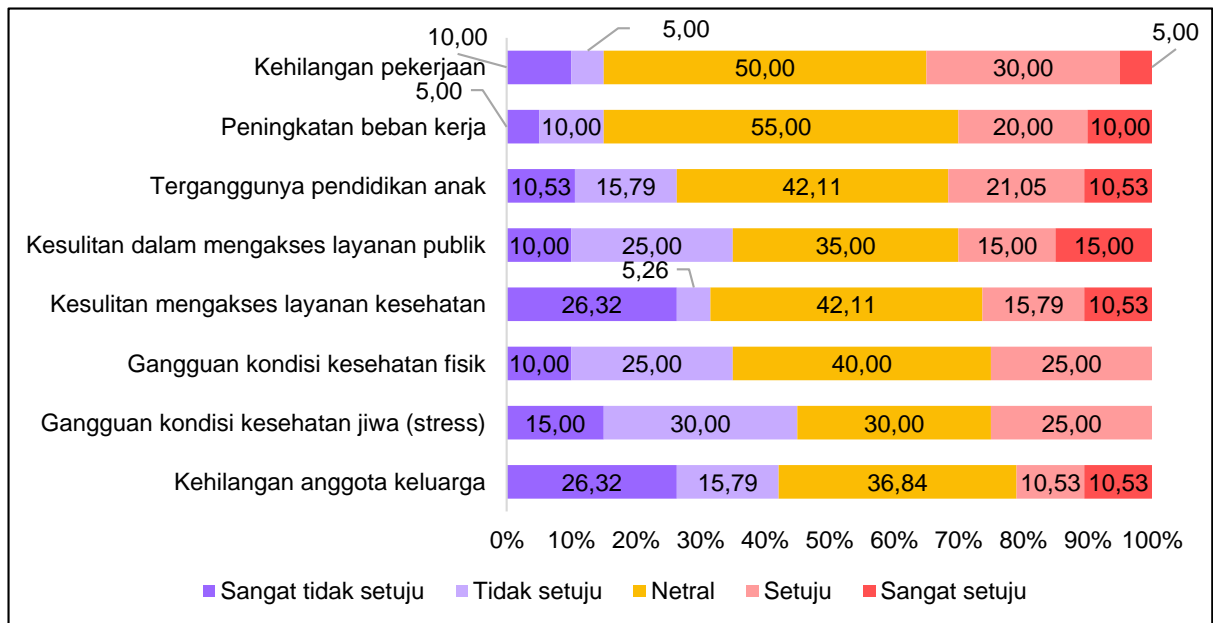
Dampak Covid-19 terbesar menurut responden adalah kesulitan mengakses layanan publik. Sebesar 15% responden menyatakan setuju bahwa responden mengalami kesulitan dalam mengakses layanan publik sebagai dampak selama pandemic Covid-19. Sulitnya mengakses layanan public dikarenakan banyak kantor pemerintah yang menerapkan *system work from home* (WFH)

sehingga pelayanan terhadap masyarakat sangat terbatas.

Dampak terbesar selanjutnya adalah terganggunya pendidikan anak, kesulitan mengakses layanan kesehatan, serta kehilangan anggota keluarga. Sebanyak 10,53% responden menyatakan sangat setuju bahwa ketiga variable tersebut menjadi dampak yang berpengaruh terhadap kondisi rumah tangga pegawai migran setelah kesulitan dalam mengakses layanan public. Penyebab terganggunya pendidikan anak di saat pandemic disebabkan pembelajaran dilakukan secara daring (*online*). Pembelajaran daring dinilai kurang efektif karena terbatasnya interaksi antara guru dan murid serta kendala jaringan internet yang sering terjadi.

Sementara itu, sebanyak 26,32% responden menyatakan Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan kehilangan anggota keluarga sebagai dampak Covid-19. Hal ini disebabkan minimnya penyintas Covid-19 yang ada di sekitar lingkungan responden sehingga menilai bahwa kehilangan

anggota keluarga kurang relevan untuk menggambarkan kondisi rumah tangganya. Kedua, adanya gangguan kondisi kesehatan jiwa (stress) juga dipilih sebagai keadaan yang tidak relevan terhadap kondisi rumah tangga responden pegawai migran.



Gambar 4. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Keadaan Rumah Tangga Pegawai Migran

a) Dampak Ekonomi terhadap Rumah Tangga Pegawai Migran

Dampak ekonomi terhadap Rumah Tangga Migran ditunjukkan melalui perubahan pendapatan dan pengeluaran Rata total pendapatan keluarga dari Pekerja Migran Indonesia (PMI) sebelum pemberlakuan PSBB berkisar Rp. 5.000.000,00. Namun, setelah PSBB dan PPKM diberlakukan mayoritas pendapatan keluarga mereka juga mengalami penurunan, yaitu sebesar 15% hingga 100%. Adapun rata-rata total pengeluaran rumah tangga dari Pekerja Migran Indonesia (PMI) sebelum PSBB dan PPKM diberlakukan adalah berkisar Rp. 3.250.000,00. Setelah pemberlakuan PSBB dan PPKM, sekitar 70% responden mengatakan bahwa pengeluaran mereka mengalami penurunan. Di sisi yang lain, sekitar 30% responden mengatakan bahwa total pengeluaran meningkat. Peningkatan

dan penurunan tersebut dalam kisaran 10-60%.

Berdasarkan hasil survei, pengeluaran rumah tangga Pekerja Migran Indonesia (PMI) mengalami peningkatan. Sebanyak 86% responden dari keluarga PMI mengatakan bahwa pengeluaran untuk sumbangan (amal) dan sewa rumah mengalami peningkatan selama pandemi. Selain itu, rumah tangga PMI juga menyampaikan bahwa pengeluaran untuk pulsa atau paket internet dan pendidikan semakin meningkat. Peningkatan tersebut diikuti oleh pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari, kesehatan, transportasi, hobby, dan pelunasan hutang.

b) Dampak Sosial terhadap Rumah Tangga Pegawai Migran

Berdasarkan hasil survei, bentuk bantuan yang diterima masyarakat pada saat pandemic berasal dari Pemerintah dan Non-Pemerintah. Bantuan yang berasal dari



Pemerintah adalah bantuan jenis Bantuan Langsung Tunai (BLT), Penerima Program Keluarga Harapan (PKH), Subsidi Upah Peserta BPJS Ketenagakerjaan, serta Bantuan Non-Tunai berupa bantuan

sembako, bantuan paket internet, hingga penundaan angsuran (Tabel 3). Sedangkan bantuan Non-Pemerintah berasal dari keluarga besar, tetangga, hingga LSM (Tabel 4).

**Tabel 3. Jenis Bantuan Pemerintah Rumah Tangga Pegawai Migran**

Jenis Bantuan	Jumlah Penerima (%)	Bukan Penerima (%)
Bantuan Langsung Tunai		
- BLT-DD	32	68
- BLT-UMKM	20	80
Program Keluarga Harapan (PKH)	32	68
Subsidi Upah Peserta BPJS Ketenagakerjaan	37	63
Bantuan Non-Tunai		
- Bantuan Sembako	58	42
- Bantuan Paket Internet	50	50
- Pengurangan Pajak Penghasilan	21	79
- Penundaan Angsuran	5	95

**Tabel 4. Jenis Bantuan Non-Pemerintah Rumah Tangga Pegawai Migran**

Bantuan Keluarga Besar atau Tetangga	Jumlah	Korporasi, Organisasi Amal atau LSM	Jumlah
Ya, dalam bentuk uang	0	Ya, dalam bentuk uang	0
Ya, berupa sembako atau kebutuhan pokok	2	Ya, dalam bentuk makanan pokok	1
Ya, dalam bentuk jasa	6	Ya, dalam bentuk jasa	2
Ya, dalam bentuk barang lainnya	1	Ya, dalam bentuk alat kesehatan	0
Tidak	9	Tidak	15

c) Dampak Kesehatan terhadap Rumah Tangga Pegawai Migran

Hasil survei menunjukkan bahwa setelah diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada April 2020 sebanyak 81.6% dari masyarakat tidak mengunjungi fasilitas layanan kesehatan dan sisanya yaitu 18.4% masyarakat tetap mengunjungi fasilitas-fasilitas kesehatan yang ada. Semakin tingginya kasus masyarakat yang terkena Covid-19 dan adanya pembatasan mobilisasi sosial membuat masyarakat enggan mengunjungi tempat layanan kesehatan.

Puskesmas atau Pustu (Puskesmas pembantu) adalah fasilitas layanan kesehatan yang paling banyak dikunjungi.

Disusul oleh klinik pengobatan tradisional atau mantra, klinik umum, dan apotek, laboratorium dan klinik terapi fisik. Sementara alasan tertinggi (50%) responden mengunjungi fasilitas kesehatan adalah untuk memeriksakan diri atas gejala penyakit, alasan kedua adalah untuk melakukan tes Covid-19.

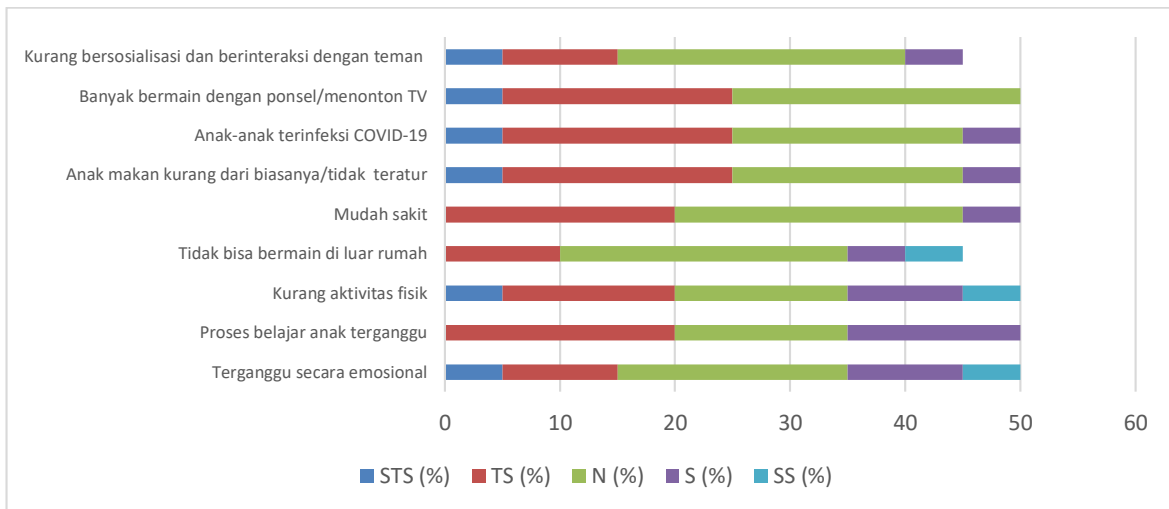
d) Dampak Pendidikan terhadap Rumah Tangga Pegawai Migran

Sejak pembelajaran daring diterapkan, anggota keluarga memiliki peran mendampingi kegiatan belajar mengajar. Sebesar 25% responden menyatakan setuju bahwa Ibu merupakan orang yang paling banyak membantu anak belajar daring. Selain Ibu, tutor privat mendapat penilaian

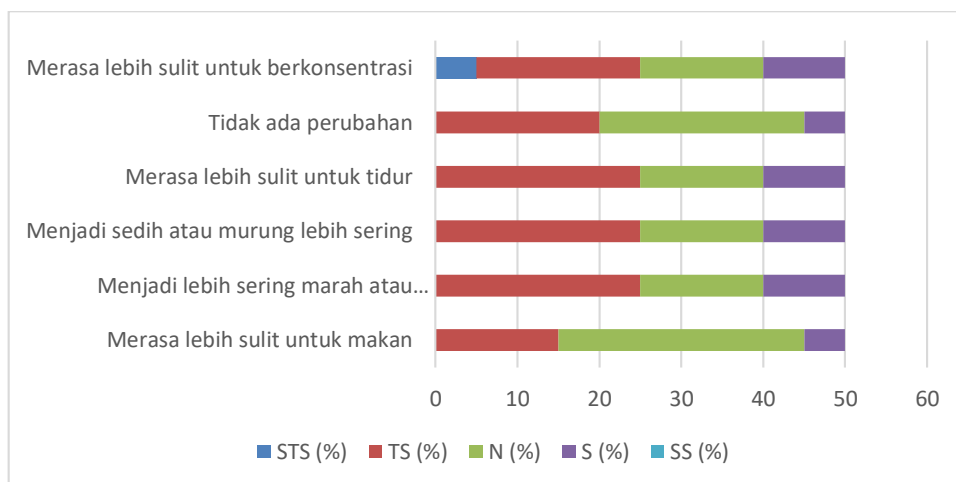
paling tinggi dari responden dalam mendampingi anak belajar, yaitu sebesar 25%.

Selama masa PSBB, pembatasan aktivitas diluar rumah sangat dibatasi. Hal tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri orang tua karena khawatir adanya perubahan perilaku. Variabel ini mendapat perhatian besar dari responden. Perubahan

perilaku dirinci menjadi 6 variabel, yaitu sulit makan, pemarah/memberontak, murung, sulit tidur, sulit berkonsentrasi, dan tidak ada perubahan. Hasil survei menunjukkan bahwa 10% responden setuju bahwa psbb menyebabkan anak-anak menjadi lebih mudah marah, murung, sulit tidur dan sulit berkonsentrasi (Gambar 9).



**Gambar 5. Kekhawatiran terhadap Anak-Anak Selama PSBB**



**Gambar 6. Perubahan Perilaku yang Ditunjukkan Anak-Anak Selama PSBB**

Berdasarkan pernyataan responden, dampak PSBB menyebabkan anak merasa sulit untuk makan dan lebih sering marah atau memberontak adalah 10%. Namun dari pernyataan tersebut responden banyak yang tidak setuju. Hal tersebut dilihat dari persentasi tidak setuju dan menyatakan netral. Di tengah perubahan perilaku tersebut, pernyataan berupa anak-anak menjadi lebih murung dan mengalami kesulitan berkonsentrasi juga memiliki persentase yang sama yaitu 10%

sebagai perubahan perilaku anak-anak selama PSBB.

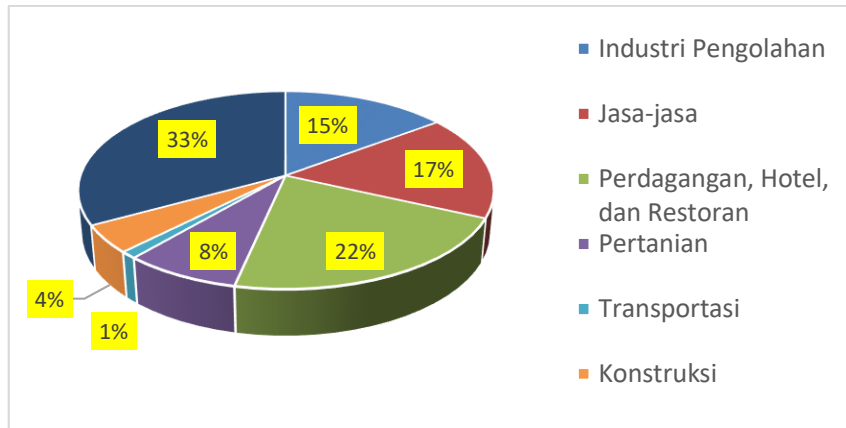
### **B. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Usaha Kecil Menengah (UKM)**

Menurut UU No 20 Tahun 2008 kriteria usaha mikro jika memiliki hasil penjualan per tahun paling banyak Rp300.000.000. Berdasarkan hasil survei, sektor usaha yang dijalankan oleh responden UKM paling banyak adalah sektor pariwisata sebanyak 33%, disusul oleh sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebanyak 22%,

serta sektor jasa dan industri pengolahan sebanyak 15% (Gambar 8). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor usaha di Kabupaten Tulungagung yang digeluti oleh Usaha Kecil Mikro bergerak pada sektor pariwisata yang sejalan dengan sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Pelaksanaan PSBB dan PPKM menyebabkan perubahan bagi pelaku UKM, baik dari segi

pendapatan usaha, keuntungan usaha maupun biaya produksi mengalami penurunan yang lebih besar (Tabel 7). Meski demikian, keuntungan usaha setelah pemberlakuan PPKM mengalami perbaikan. Hal ini disebabkan adanya pelanggaran mobilitas masyarakat saat PPKM, sehingga masyarakat dapat menjalankan usaha dengan lebih leluasa.



Gambar 7. Sektor Usaha Responden Usaha Kecil Mikro (UKM)

Tabel 5. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Usaha Kecil Mikro (UKM) hal 96

Pernyataan	Sebelum PSBB		Setelah PSBB (Juni 2020 – Juni 2021)		Setelah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) - Juli 2021	
Pendapatan usaha atau omset (per bulan)	Rp27,700,000	Turun	87.69	Turun	46.27	
		Naik	4.40	Naik	5.34	
Keuntungan Usaha (per bulan)	Rp8,779,775.28	Turun	49.08	Turun	43.16	
		Naik	2.16	Naik	5.58	
Biaya Produksi (per bulan)	Rp13,847,191.01	Turun	36.69	Turun	23.29	
		Naik	0.40	Naik	3.18	
Karyawan	10 orang		9 orang		8 orang	
Komposisi Metode Penjualan/Usaha	Offline	83	Offline	76	Offline	78
	Online	17	Online	21	Online	19

Analisis pengembangan dilakukan untuk menentukann strategi pengembangan UKM selama pandemic Covid-19 di Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan analisis factor internal (IFAS) kekuatan berupa pemasaran produk secara online adalah kekuatan terbesar dalam strategi pengembangan UKM selama pandemi. Selain pemasaran produk secara online, UKM di Kabupaten Tulungagung dapat berkembang selama pandemic dengan memperhatikan aspek kekuatan pada analisis SWOT, dengan menerapkan protocol kesehatan. Namun selain kekuatan , berdasarkan

analisis SWOT, terdapat kelemahan dalam strategi pengembangan UKM selama pandemi. Kelemahan berupa produk sejenis yang dihasilkan oleh UKM mudah didapatkan dan jangkauan pemasaran yang masih terbatas mengakibatkan UKM tidak dapat berkembang dengan baik. Selain itu, produk yang mudah ditiru oleh kompetitor dan produksi yang tidak konsisten menjadi kelemahan untuk mengembangkan UKM selama pandemi (Tabel 8).

Pada analisis eksternal (EFAS) hubungan yang baik dengan pemasok merupakan peluang terbesar dalam strategi pengembangan UKM.

Permintaan konsumen yang terus ada dan pelanggan yang loyal juga menjadi peluang UKM untuk terus mengembangkan UKM. Namun, ancaman terbesar yang dihadapi oleh UKM kenaikan harga bahan baku dan ketidakpastian

Covid-19 untuk segera berakhir. Selain itu, pelanggan juga mengalami penurunan pendapatan saat pandemi turut menjadi ancaman para UKM untuk mengembangkan usahanya selama pandemic (Tabel 9).

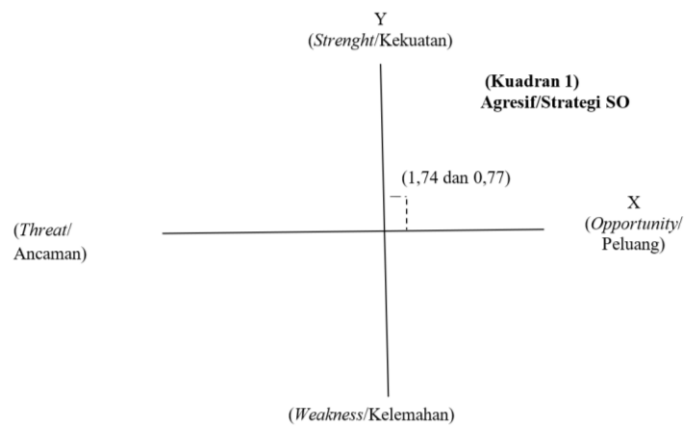
**Tabel 6. Analisis IFAS (Internal Factor Analysis Strategy) Usaha Kecil Mikro (UKM)**

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Saya memberikan layanan prima terhadap pelanggan	0.03	3	0.10
2	Saya tidak mudah menyerah	0.03	3	0.10
3	Saya selalu berinovasi mengikuti perkembangan selera pelanggan	0.03	3	0.11
4	Potensi penyebaran penyakit di usaha saya sangat kecil jika menerapkan protocol kesehatan dengan baik	0.04	3	0.13
5	Kualitas produk/jasa saya bagus	0.04	3	0.12
6	Usaha saya memiliki lokasi strategis	0.04	3	0.12
7	Usaha saya telah menerapkan protocol kesehatan dengan cara menyediakan tempat cuci tangan	0.04	4	0.14
8	Usaha saya masih bisa berjalan dengan menerapkan protocol kesehatan selama pandemi	0.04	3	0.12
9	Saya sangat melek informasi	0.04	4	0.14
10	Saya sangat memahami rantai pasok bisnis saya dengan baik	0.03	3	0.11
11	Produk saya unik/ memiliki ciri khas tersendiri	0.03	3	0.10
12	Usaha saya telah menerapkan protokol kesehatan dengan cara menjaga jarak	0.04	4	0.13
13	Saya sangat melek teknologi	0.04	3	0.13
14	Saya tidak menghadapi kendala permodalan	0.03	3	0.09
15	Saya antusias jika produk/jasa saya bisa dipasarkan secara online	0.04	4	0.15
16	Usaha saya telah menerapkan protokol kesehatan dengan memakai masker	0.04	4	0.15
17	Usaha saya bersifat fleksibel, bisa dijalankan secara offline/online	0.04	3	0.13
18	Usaha saya telah menerapkan protocol kesehatan dengan cara Tidak ada aktivitas yang mengharuskan lepas masker	0.04	4	0.13
19	Jam kerja usaha saya fleksibel, tidak tergantung waktu	0.03	3	0.10
20	Harga pokok penjualan saya masih di bawah harga pasar	0.04	3	0.13
				<b>2.43</b>
No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Produk saya/ sejenisnya mudah didapatkan	0.04	4	0.14
2	Jangkauan pemasaran yang masih terbatas	0.04	3	0.11
3	Produk saya mudah ditiru oleh kompetitor	0.04	3	0.13
4	Produksi tidak konsisten	0.03	3	0.11
5	Mudah putus asa	0.03	3	0.09
6	Saya hanya bisa produksi/ usaha tergantung dari ada/ tidaknya karyawan yang memadai	0.01	1	0.02
7	Minimnya Permodalan UKM	0.01	1	0.01
8	Packaging kurang berkualitas dan kurang menarik	0.01	1	0.01
9	Perlu waktu cukup lama untuk inovasi produk	0.01	1	0.01
10	Produk UKM mudah rusak (tidak tahan lama)	0.01	1	0.01
11	Alat-alat produksi masih sederhana	0.01	1	0.01
12	Pengurangan tenaga kerja karena pandemi	0.01	1	0.01
13	Sering bergonta-ganti produk	0.01	1	0.01

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
				<b>0.69</b>
	Kekuatan-Kelemahan			<b>1.74</b>

**Tabel 7. Analisis EFAS (Eksternal Factor Analysis Strategy) Usaha Kecil Mikro (UKM)**

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Memiliki hubungan yang baik dengan pemasok	0.06	4	0.21
2	Permintaan konsumen yang terus menerus ada	0.05	3	0.17
3	Bahan baku/ supplier usaha selalu tersedia	0.05	3	0.16
4	Pelanggan saya sangat loyal	0.05	3	0.19
5	Harga jual produk saya sangat kompetitif	0.04	3	0.13
6	Harga bahan baku terkendali	0.04	3	0.10
7	Banyaknya tips pengembangan usaha yang sesuai dengan saya di media social secara gratis	0.05	3	0.16
8	Adanya komunitas UKM yang solid	0.05	3	0.17
9	Banyaknya program promosi untuk UKM di marketplace	0.05	3	0.15
10	Saya mendapatkan bantuan langsung tunai Usaha Mikro dan Kecil: Banpres Produktif Usaha Mikro/BPUM	0.04	3	0.10
11	Perkembangan jasa kurir yang semakin pesat	0.04	3	0.11
12	Adanya fasilitas kredit lunak untuk UKM	0.04	2	0.09
13	Belum ada pesaing di usaha sejenis secara offline	0.01	1	0.01
14	Banyaknya program pendampingan UKM baik dari pemerintah, LSM, perguruan tinggi, maupun lembaga lainnya	0.01	1	0.01
15	Pelanggan saya mendapatkan bantuan langsung tunai sehingga mampu membeli produk saya	0.02	1	0.02
16	Usaha saya mendapatkan fasilitas pelatihan dari pemerintah Kabupaten Tulungagung	0.02	1	0.01
17	Belum ada pesaing di usaha sejenis secara online	0.02	1	0.02
18	Pemerintah memberikan subsidi bunga atas pinjaman usaha saya di bank	0.01	1	0.01
				<b>1.83</b>
No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Adanya pesaing dengan modal yang lebih besar	0.05	3	0.19
2	Tidak adanya kepastian kapan Covid-19 berakhir	0.06	4	0.22
3	Adanya pembatasan social karena Pandemi	0.05	3	0.13
4	Adanya kenaikan harga bahan baku	0.06	4	0.22
5	Pelanggan mengalami penurunan pendapatan karena pandemi	0.06	4	0.20
6	Harga bahan baku tidak stabil	0.02	1	0.03
7	Pelanggan saya takut tertular Covid-19	0.02	1	0.03
8	Stok bahan baku tidak stabil	0.02	1	0.03
9	Adanya usaha sejenis di online shop	0.02	1	0.02
				<b>1.06</b>
	Peluang-Ancaman			<b>0.77</b>



**Gambar 8. Kuadran Analisis SWOT Usaha Kecil Mikro (UKM)**

Berdasarkan hasil analisis IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa nilai IFAS lebih besar dibandingkan nilai EFAS yaitu 1,74 dan 0,77. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor internal lebih mendominasi dalam mengembangkan usaha selama pandemi dibandingkan faktor eksternal. Oleh karena itu, strategi agresif perlu diterapkan untuk mengembangkan UKM selama pandemi yaitu meningkatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh UKM di Kabupaten Tulungagung.

Strategi agresif antara lain mengurangi jumlah produksi atau menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen, mengurangi jumlah karyawan, meningkatkan pemasaran dan promosi secara online, menurunkan harga disertai penyesuaian, dan mengurangi jumlah bahan baku untuk menyesuaikan jumlah barang yang diproduksi. UKM juga menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan penjualan dari usahanya seperti melakukan inovasi produk, melakukan promosi baik secara offline maupun online, menurunkan harga produk, tetap menjaga komunikasi dengan supplier, dan memperluas jaringan.

Harapan dari pelaku UKM di Kabupaten Tulungagung agar tetap bertahan bahkan usaha

dapat meningkat di tengah pandemi Covid-19 yang mengakibatkan segala sesuatu tidak menentu yaitu adanya bantuan dari pemerintah terhadap pelaku UKM agar tetap bertahan. Bantuan kepada pelaku UKM dapat berupa bantuan modal, perluasan jejaring, maupun harga bahan baku dan kebutuhan yang tidak meningkat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis mengenai dampak sosial, ekonomi dan kesehatan pada masa pandemic Covid-19 di Tulungagung dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dampak Covid-19 terhadap ekonomi keluarga (baik rumah tangga umum maupun rumah tangga pegawai migran) di Kabupaten Tulungagung ditunjukkan dengan adanya penurunan terhadap pendapatan dan pengeluaran. Penurunan pendapatan kedua kelompok responden mencapai 5% - 90% akibat pandemi.
- 2) Selama PSBB, rumah tangga umum yang memiliki anak usia sekolah, kegiatan belajar secara daring lebih banyak didampingi oleh Ibu. Selama PSBB

kekhawatiran paling besar dari orang tua adalah terganggunya kegiatan belajar anak. Dampak lain dari pembelajaran daring dan social distancing adalah timbulnya perubahan perilaku anak, yaitu sulit berkonsentrasi dan sulit termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu orang tua cenderung memberitahukan apa saja yang harus dilakukan oleh anaknya.

- 3) Bagi kelompok responden rumah tangga pegawai migran, selama PSBB, kegiatan belajar daring anak lebih banyak didampingi ibu. Sama halnya dengan kelompok responden rumah tangga umum, orang tua memiliki kekhawatiran anak-anak terganggu secara emosional dan terdapat perubahan perilaku, yaitu anak menjadi sulit makan, lebih sering marah dan memberontak.
- 4) Kebijakan PSBB dan PPKM memberi dampak signifikan terhadap para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), yaitu penurunan biaya produksi, pendapatan, hingga keuntungan.
- 5) Sebelum adanya PSBB pendapatan rata-rata UKM sebagian besar <Rp10.000.000 dengan keuntungan <Rp5.000.000 dan biaya produksi <Rp10.000.000. Setelah adanya pemberlakuan PSBB baik pendapatan, keuntungan, dan biaya produksi rata-rata mengalami penurunan lebih besar dibandingkan kenaikannya. Setelah pemberlakuan PPKM pendapatan,

keuntungan, dan biaya produksi juga cenderung mengalami penurunan walaupun tidak setinggi ketika pemberlakuan PSBB.

- 6) Berdasarkan analisis faktor internal, kekuatan berupa memberikan layanan yang prima terhadap pelanggan adalah kekuatan terbesar dalam strategi pengembangan UKM selama pandemi. Namun, selain kekuatan, UKM juga memiliki kelemahan dalam strategi pengembangan UKM selama pandemi. Kelemahan berupa produk sejenis yang dihasilkan oleh UKM mudah didapatkan dan jangkauan pemasaran yang masih terbatas mengakibatkan UKM tidak dapat berkembang dengan baik.
- 7) Berdasarkan analisis eksternal, peluang berupa memiliki hubungan yang baik dengan pemasok merupakan peluang terbesar dalam strategi pengembangan UKM selama pandemi. Namun, ancaman terbesar yang dihadapi oleh UKM untuk mengembangkan usahanya yaitu pesaing yang memiliki modal lebih besar dan ketidakpastian Covid-19 untuk segera berakhir.
- 8) Hasil analisis IFAS dan EFAS menunjukkan bahwa nilai IFAS lebih besar dibandingkan nilai EFAS. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor internal lebih mendominasi dalam mengembangkan usaha selama pandemi dibandingkan faktor eksternal.

Oleh karena itu, strategi agresif perlu diterapkan untuk mengembangkan UKM selama pandemi yaitu meningkatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh UKM di Kabupaten Tulungagung. Sejalan dengan hasil analisis IFAS dan EFAS, UKM di Kabupaten Tulungagung menerapkan beberapa strategi agar tetap bertahan di tengah pandemi Covid-19. Strategi tersebut seperti mengurangi jumlah produksi atau menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen, mengurangi jumlah karyawan, meningkatkan

pemasaran dan promosi secara online. Harapan dari pelaku UKM di Kabupaten Tulungagung agar tetap bertahan bahkan usaha dapat meningkat di tengah pandemi Covid-19 yang mengakibatkan segala sesuatu tidak menentu yaitu adanya bantuan dari pemerintah terhadap pelaku UKM agar tetap bertahan. Bantuan kepada pelaku UKM dapat berupa bantuan modal, perluasan jejaring, maupun harga bahan baku dan kebutuhan yang tidak meningkat.

## Daftar Pustaka

- WHO. (2021). WHO Coronavirus (COVID-19).
- Siddiqui, K. (2020). The Impact of Covid-19 on The Global Economy. 341757096(May).
- Song, L., & Zhou, Y. (2020). The COVID-19 Pandemic and Its Impact on the Global Economy : What Does It Take to Turn Crisis into Opportunity ? 28(4), 1–25. <https://doi.org/10.1111/cwe.12349>
- Vitenu-sackey, P. A., & Barfi, R. (2021). The Impact of Covid-19 Pandemic on the Global Economy : Emphasis on Poverty Alleviation and Economic Growth POVERTY ALLEVIATION AND ECONOMIC GROWTH. The Economic and Finance Letters, 8(1), 32–43. <https://doi.org/10.18488/journal.29.2021.81.32.43>.
- Pemerintah Provinsi Jawa Timur. (2021). JATIM TANGGAP COVID-19.
- BPS Kabupaten Tulungagung. (2021). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tulungagung menurut Lapangan Usaha 2016-2020. BPS Kabupaten Tulungagung.
- SMERU Research Institute. (2021). Analysis of the Social and Economic Impacts of COVID-19 on Households and Strategic Policy Recommendations for Indonesia.